



Proses Gatekeeping Pemberitaan LGBT di *Republika Online*

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun:

Klaudia Molasiarani S.

14030112140153

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

Judul : Proses *Gatekeeping* Pemberitaan LGBT di *Republika Online*
Nama : Klaudia Molasiarani S.
Nim : 14030112140153
Jurusan : Ilmu Komunikasi

ABSTRAK

Media massa pada masa kini sangat sarat dengan nilai, kepentingan, dan ideologi yang ingin diperjuangkan melalui segala bentuk pemberitaannya. Sehingga, seluruh fakta yang ditemukan di lapangan, akan melewati proses seleksi (*gatekeeping*) dalam beberapa tahap hingga menjadi sebuah berita yang layak untuk disampaikan. Hal tersebut juga tampak dalam proses produksi berita LGBT di *Republika Online* yang mengakibatkan berita tersebut sangat berat sebelah dan cenderung diskriminatif terhadap kelompok LGBT.

Adapun penelitian ini menggunakan teori *gatekeeping* dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dan paradigma kritis. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti mewawancarai beberapa awak redaksi yang terlibat dalam produksi berita LGBT yang meliputi reporter, asisten redaktur pelaksana, dan wakil redaktur pelaksana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada level individu baik reporter maupun redaktur memiliki penilaian pribadi tentang fenomena LGBT. Sebagai *gatekeeper*, mereka menggunakan penilaian pribadi tersebut ketika menuangkan gagasannya menjadi sebuah berita. Ada yang menganggap bahwa perilaku LGBT itu hak, adapula yang menganggap bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan tata nilai di masyarakat.

Namun demikian, keberagaman ide tersebut menjadi seragam ketika mengikuti pola rutinitas *Republika Online* yang mengatur sikap dan arah pemberitaan LGBT. *Republika Online* pun menilai LGBT sebagai perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan tata nilai yang ada di masyarakat, tetapi perkembangannya malah semakin masif. Sehingga, media ini merasa perlu untuk memperjuangkan tata nilai yang semestinya ada di masyarakat. Adapun redaktur sebagai *gatekeeper* pada level ini memiliki kekuasaan untuk mengedit berita yang telah ditulis oleh para reporter. Sehingga, sangat memungkinkan nilai-nilai pribadi para reporter akhirnya tereduksi.

Lebih lanjut, sikap *Republika Online* yang cenderung tidak berpihak kepada kelompok LGBT tak lepas dari visi-misi organisasi yang menjadi pijakannya dalam produksi berita. Meski setiap awak redaksi memiliki penilaian pribadi terhadap fenomena LGBT, mereka mengaku tetap mengacu pada visi-misi *Republika*. Adapun *Republika* ingin memperjuangkan kepentingan umat dan mensyiarkan agama Islam melalui visi-misinya tersebut. Bahkan, hal itu diakui sebagai cara menerapkan ajaran agama atau dakwah.

Guna mendapat legitimasi atas sikapnya tersebut, pemilihan narasumber pun dilakukan dengan selektif. Artinya, *Republika Online* tetap memberi ruang kepada pihak yang pro maupun kontra. Namun, porsi narasumber yang menentang LGBT sangat mendominasi pemberitaan dengan perbandingan 70 : 30. Hal ini menyebabkan berita menjadi bias *cover both sides*.

Adapun budaya dominan yang ada di masyarakat dinilai tidak menerima perilaku LGBT. Pandangan budaya dominan tersebut seolah memperkuat sikap *Republika* untuk memberikan justifikasi buruk kepada kelompok LGBT. Dengan demikian, proses *gatekeeping* yang paling dominan di *Republika Online* adalah level organisasi.

Kata kunci : *gatekeeping*; LGBT; *Republika Online*

Title : Gatekeeping Process of LGBT News in *Republika Online*
Name : Klaudia Molasiarani S.
NIM : 14030112140153
Majoring : Communication Science

ABSTRACT

Mass media nowadays fight for the values, interest, and ideology through their reporting. In that case, all of the fact that is found by the journalist will pass the selection process in some steps to form a news that is worth to be published. For sure, it also happens in the process of LGBT news production in *Republika Online*. It makes the news tend to be unbalance and show the discriminatory to the group of LGBT.

This research uses the theory of gatekeeping with descriptive qualitative method and critical paradigm. The data of this research was taken by interviewing some editorial crew involving in news production of LGBT, such as reporter, assistant of managing editor, and deputy of managing editor.

The result of this research shows that in the individual level, both reporter and editor have their own values of interpreting LGBT phenomenon. As a gatekeeper, they use their own values to construct the reality. Some argue that the behaviour of LGBT is a kind of rights, but the others argue that their behaviour is not appropriate with the value that is constructed in the society.

However, that diversity of ideas change into the same one because of the media routines. For sure, the media routines have some norms and regulation of reporting and directing the news angle to make a public opinion. And so, it limits the diversity of ideas owned by each reporter. *Republika Online* argue that LGBT is a deviant behaviour as it contradict with the value bringing by the society. Because of that, this media need to fight for the value that used to exist in society. Further, the editors as a gatekeeper in this level have an authority to edit the news written by reporter. So, it is very possible if the personal values bringing by reporter on their article are reduced.

The attitude of *Republika Online* which is tend to be impartial to the group of LGBT is close to the vision and mision of this organization. It is a kind of guidance for the media worker in production news, especially LGBT news. Based on that guidance, *Republika* also try to fight for the interest of communities by voicing the Moslem's values.

Beside that, *Republika Online* also try to seek for legitimation of their attitude in reporting LGBT by selecting the source of information. It means, *Republika Online* try to give a space for them who defend for the rights and freedom of LGBT (cover both sides). But, the dominant part in the reporting focus on the sources of information that contradict with LGBT groups. The ratio space of people who contradict and defend is 70 : 30. It makes the news become bias of cover both sides.

The last level of gatekeeping process is social system level. In this level, the dominant culture is assumed that it refusing the behaviour of LGBT. That point of view seems to strength the *Republika Online's* attitude to give a bad justification to LGBT. So, the dominant level of gatekeeping process of LGBT news in *Republika Online* is organization level.

Keyword : gatekeeping; LGBT; *Republika Online*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pro-kontra terkait fenomena LGBT yang terjadi di masyarakat. Adapun media massa mulai gencar melakukan pemberitaan mengenai hal tersebut sejak munculnya komunitas *Support Group Resource Center (SGRC) on Sexuality Studies* di Universitas Indonesia yang diduga komunitas LGBT.

Menanggapi hal tersebut, Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristek) M. Nasir pun melontarkan pernyataan yang dinilai kontroversial, "Masa kampus untuk itu? Ada standar nilai dan standar susila yang harus dijaga. Kampus adalah penjaga moral." Pernyataan tersebut dilontarkan pada pertengahan Januari 2016 dan dijadikan sebagai bahan berita oleh kalangan media.

Cara media memproses data tersebut tentu berbeda satu sama lain. Beberapa media melakukannya dengan memberi kritik. Adapula yang melakukannya dengan mencari konfirmasi kepada M. Nasir guna meluruskan maksud pernyataan tersebut. Namun, beberapa media lain cenderung memberi penegasan terhadap pernyataan tersebut.

Menurut Shoemaker dan Reese (1996:43-45), dalam melakukan pemberitaan terhadap kelompok LGBT, media cenderung melakukannya dengan cara ketiga tersebut. Menurutnya, media massa berupaya menonjolkan individu atau kelompok yang dinilai penting dan baik secara dominan. Sebaliknya, mereka menyingkirkan orang atau kelompok yang dianggap menyimpang dengan mengurangi eksistensi mereka di media atau menampilkannya dalam cara-cara yang kurang menyenangkan atau diskriminatif. Adapun contoh media yang melakukan pemberitaan dengan cara-cara yang demikian, di antaranya *Detik.com*, *Republika Online*, dan *Antaraneews.com*.

Meski dari sisi jumlah pengunjung, di antara ketiga media tersebut *Republika Online* berada di posisi kedua dengan persentase pengunjung 92.9% jumlah penduduk Indonesia (*Alexa.com*), media ini tampak lebih intens dalam mengawal isu LGBT dengan cara-cara yang diskriminatif. Tampak sejak Januari 2016 hingga penghujung Mei 2016, berita ini terus *running* di *Republika Online* dengan tagar-tagar khusus dan cenderung berat sebelah.

Adapun Harian *Republika* sempat menjadikan topik ini sebagai *headline* dalam beberapa hari dengan cara yang sama. Oleh karena pemberitaannya tersebut, Harian *Republika* pun mendapat somasi dari kelompok-kelompok yang berupaya memperjuangkan hak-hak LGBT. Namun begitu, dari sisi tingkat keterbacaan, *Republika Online* tampak lebih potensial dalam menjangkau khalayak dibandingkan Harian *Republika* sehingga penelitian ini berfokus pada portal berita *Republika Online*.

Cara *Republika Online* dalam mengawal isu LGBT yang cenderung berat sebelah tersebut, tentu tak lepas dari proses seleksi berita (*gatekeeping*) yang dilakukan dalam dapur

redaksi. Sehingga, penelitian ini ingin melihat bagaimana *Republika Online* melakukan proses *gatekeeping* pemberitaan LGBT. Adapun teori *gatekeeping* yang digagas oleh Shoemaker dan Reese (1996) menjadi acuan dalam penelitian ini. Dalam teori tersebut, Shoemaker dan Reese membagi lima level analisis dalam proses *gatekeeping*, yakni level individu, level rutinitas media, level organisasi, level institusional, dan level sistem sosial.

Ketika media melakukan produksi berita, seluruh pekerja media mempunyai peran sebagai *gatekeeper*, mulai dari reporter hingga pemilik modal. Peran mereka akan tampak dalam tiap level *gatekeeping* tersebut seperti yang tampak dalam hasil penelitian berikut. Pada level individu, baik reporter maupun redaktur memiliki sikap, nilai, dan pandangan yang berbeda dalam menyikapi fenomena LGBT. Latar belakang pendidikan maupun pengalaman pribadi tentu akan membentuk kerangka berpikir mereka dalam mengkonstruksi realita yang berkaitan dengan isu LGBT. Adapun, *Republika Online* tidak memiliki kanal khusus yang membahas isu ini secara intensif. Sehingga, hal ini memungkinkan semua reporter dari berbagai kanal atau desk untuk mengulas isu LGBT dari perspektif desk mereka masing-masing.

Salah satu reporter *Republika Online* yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ratna Ajeng Tejomukti. Dia mengaku, dalam melakukan produksi berita LGBT di *Republika Online*, pihaknya ingin memberikan pembelajaran bagi orang tua agar mereka lebih memperhatikan lingkungan pergaulan anak-anaknya. Hal ini tak lepas dari latar belakang pendidikan Ajeng yang merupakan lulusan strata 1 (S1) Pendidikan. Dalam menilai LGBT pun, Ajeng berpendapat bahwa mereka adalah kelompok yang menyimpang, bahkan ke arah penyakit. Lebih lanjut, menurutnya, individu dikatakan normal ketika mereka menyukai lawan jenis, bukan sesama jenis. Hingga akhirnya, nilai-nilai intrinsik ini menjadi kerangka berpikir reporter dalam proses produksi berita LGBT.

Adapun *Republika*, memiliki tiga bagian keredaksian, yakni *newsroom*, harian, dan *online*, di mana tiap-tiap bagian memiliki reporternya masing-masing. Setiap reporter dalam tiga bagian tersebut juga memiliki perannya masing-masing. Reporter *newsroom* bertugas mencari berita yang akan diulas oleh reporter *online* maupun cetak. Sementara itu, reporter *online* bertugas menggarap isu yang ditetapkan menjadi *hot topic* dalam rapat redaksi yang diikuti para redaktur. *Hot topic* adalah isu yang menjadi andalan untuk *running* di *Republika Online*.

Ketika melakukan kerja jurnalistik, para reporter *online* biasanya berbekal penugasan dari kantor yang meliputi pihak mana saja yang harus dicari, dan bagaimana sikap kantor terhadap *hot topic* yang diangkat. Namun demikian, para reporter bebas menentukan *angle*

apapun ketika mereka sudah di lapangan. Bahkan, mereka pun mempunyai hak untuk tidak mengerjakan tugas kantor, apabila temuan di lapangan dirasa menarik dan sesuai dengan gaya pemberitaan *Republika Online*. Kebebasan tersebut tidak menutup kemungkinan bakal membuat para reporter memasukkan pandangan pribadinya terkait fenomena LGBT.

Selanjutnya, proses *gatekeeping* pada level rutinitas media membuat keberagaman ide yang muncul dalam diri individu menjadi terbatas. Pasalnya, rutinitas media juga mempertimbangkan nilai berita apa yang ditonjolkan dalam mengawal isu LGBT. Nilai tersebut adalah bagian dari cara media merepresentasikan sikapnya. Nilai berita ini juga disepakati dalam rapat redaksi. Adapun isu LGBT diangkat sebagai *hot topic* karena fenomena ini dianggap sudah semakin masif berkembang di masyarakat. Hal ini membuat *Republika Online* merasa perlu untuk menciptakan opini publik, membuat masyarakat waspada melalui segala bentuk pemberitaannya tentang LGBT.

Sikap yang telah disepakati bersama tersebut, akhirnya mengatur para reporter dalam mencari informasi. Contoh reporter lain yang mengakui hal ini adalah Halimatus Sa'diyah. Dalam melakukan kegiatan peliputan, dia ditempatkan di balai kota karena menulis hal-hal yang berkaitan dengan pemerintahan. Ketika dia ditugaskan untuk menulis berita LGBT dari sisi pemerintahan, pihaknya akan mencari tokoh-tokoh yang memiliki cara pandang yang sama dengan kantor. Artinya, Halimah akan mencari kutipan langsung yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh pemerintahan yang juga menentang pergerakan kelompok LGBT.

Sama halnya dengan Halimah, Umi Nur Fadilah menulis berita LGBT dari sisi kontra meski mengambil dari perspektif Komnas HAM. Menurut Umi, tidak semua individu yang ada di Komnas HAM memiliki pandangan yang sama dengan kantor dalam menanggapi fenomena LGBT. Bahkan, menurut dia, Komnas HAM menilai pemberitaan yang dilakukan oleh media terhadap kelompok LGBT sangat diskriminatif. Komnas HAM pun dinilai ingin melindungi hak-hak kelompok LGBT., sehingga Umi sangat selektif dalam mencari kutipan langsung untuk berbicara soal LGBT.

Ketika berita sudah ditulis oleh para reporter, berita tersebut akan melewati tahap editing yang dilakukan oleh para redaktur. Pada tahap tersebut, redaktur memainkan perannya sebagai *gatekeeper* dengan mempertimbangkan aturan dan norma penulisan yang berlaku di *Republika Online*. Apalagi, masa kerja redaktur yang terbilang lebih lama dibanding para reporter, membuat redaktur dianggap lebih memahami cara penulisan yang ditetapkan. Beberapa hal yang menjadi perhatian para redaktur dalam mengedit berita adalah kesesuaian berita dengan kode etik jurnalistik (KEJ) yang mencakup poin *cover both sides*, penulisan judul, dan sikap *Republika Online*. Aspek KEJ yang mencakup *cover both sides*,

dipahami secara berbeda oleh *Republika Online*. Wakil Redaktur Pelaksana *Republika Online*, Joko Sadewo mengatakan bahwa prinsip *cover both sides* di media *online* berbeda dengan prinsip *cover both sides* di media cetak. Menurutnya, prinsip ini tidak dapat diterapkan secara langsung dalam satu rangkaian berita, melainkan dalam kesatuan *running* berita. Dia pun mengklaim bahwa prinsip *cover both sides* adalah memberikan ruang bagi pihak-pihak baik dari berbagai sisi (pro-kontra), tetapi dalam porsi yang berbeda. Artinya, porsi yang lebih besar tentu yang mengarah pada sikap media terhadap isu yang diulas. Sehingga dalam pemberitaan LGBT, perbandingan narasumber maupun nilai antara pihak kontra dan pro menurut Joko Sadewo adalah 70:30.

Joko Sadewo pun mengakui bahwa media bukanlah ruang hampa. Ada nilai dan kepentingan yang ingin diperjuangkan melalui segala pemberitaan yang dilakukannya. Hal itulah yang mendasari *Republika Online* dalam menentukan sikapnya terhadap pemberitaan LGBT. Nilai dan kepentingan tersebut tertuang dalam visi dan misi *Republika Online*.

Adapun visi *Republika* yakni menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*; membela, melindungi, dan melayani kepentingan umat; mengkritisi tanpa menyakiti; mencerdaskan, mendidik, dan mencerahkan; serta berwawasan kebangsaan. Sementara itu, di bidang budaya, *Republika* mendukung sikap yang terbuka dan apresiatif terhadap bentuk-bentuk kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. *Republika* pun berupaya mempromosikan bentuk-bentuk kesenian dan hiburan yang sehat, mencerdaskan, menghaluskan perasaan, dan mempertajam kepekaan nurani. Namun, *Republika* tetap kritis terhadap bentuk-bentuk kebudayaan yang cenderung mereduksi manusia dan mendangkalkan nilai-nilai kemanusiaan. Lebih lanjut di bidang agama, *Republika* ingin mempromosikan semangat toleransi yang tulus dan mensyiarkan Islam. Adapun *Republika* ingin mewujudkan "Islam rahmatan lil alamin" dalam segala bidang kehidupan serta membela, melayani, dan melindungi kepentingan umat.

Jika mengacu pada visi-misi organisasi tersebut, tampaknya sangat jelas jika akhirnya *Republika* memilih untuk tidak berpihak pada kelompok LGBT. Bahkan, media ini menyajikan berita LGBT dengan cara-cara yang diskriminatif. Salah satu redaktur *Republika Online* berdalih, cara tersebut dilakukan guna mengakomodir kepentingan umat Islam serta memberikan pencerdasan kepada mereka tentang bagaimana memperlakukan kelompok LGBT. Namun, cara-cara yang ditawarkan justru cenderung memberikan justifikasi buruk kepada kelompok yang dianggap menyimpang ini.

Level *gatekeeping* pada tahap organisasi ini, memang memberi penekanan pada visi-misi yang menjadi pijakan awak redaksi dalam melakukan kerja jurnalistik. Adapun,

kepentingan pemilik tidak memengaruhi bagaimana isu tersebut diproduksi. Namun, dalam beberapa kesempatan, pemilik modal mempunyai wewenang untuk memberikan usulan isu. Sejauh usulan yang diberikan sesuai dengan visi misi *Republika*, pihak redaksi bisa melakukan kompromi. Pada intinya, usulan apapun yang datang dari internal organisasi akan diterima, tetapi keputusan tertinggi tetap ada di tangan redaksi.

Sikap *Republika Online* yang tidak berpihak pada kelompok LGBT, membuatnya berupaya untuk terus mencari legitimasi dari pihak-pihak yang menjadi sumber berita. Pasalnya dalam mencari narasumber, *Republika Online* pun sangat selektif. Meski mengambil perspektif dari berbagai bidang untuk mengulas fenomena LGBT, media ini berupaya untuk mendapat kutipan langsung dari tokoh-tokoh yang mampu berbicara soal fenomena LGBT dari sisi kontra. Menurut Joko Sadewo, perbandingan narasumber dari sisi kontra dan pro yang dipakai oleh *Republika Online* adalah 70:30. Selain atas dasar visi-misi, dia berdalih bahwa mayoritas khalayak pembacanya adalah umat Islam, sehingga dia pun perlu melayani kepentingan mereka dan memperjuangkan tata nilai yang semestinya dianut.

Selanjutnya, dalam level sistem sosial, banyak masyarakat memahami *Republika* sebagai media Islam. Memang tak bisa dipungkiri karena hal tersebut juga tertuang dalam visi dan misi *Republika*. Adapun redaktur *Republika Online* berdalih, bahwa pilihan sikap *Republika* diyakininya sebagai kebenaran karena dinilai sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Apalagi, menurut sudut pandang *Republika Online*, tidak agama manapun yang membenarkan perilaku LGBT. Kesesuaian nilai yang diyakini *Republika Online* dan masyarakat dominan ini semakin meyakinkan *Republika Online* bahwa cara-cara pemberitaan yang dilakukannya sudah ada pada titik yang benar.

Kelima level analisis *gatekeeping* tersebut membuat berita LGBT yang diproduksi oleh *Republika Online* menjadi sangat bias. Berikut adalah pembahasan terkait hasil penelitian di atas. Pada level individu, reporter memiliki pandangan yang beragam tentang bagaimana mereka menilai fenomena LGBT. Tentunya, sebagai individu, mereka mempunyai peran sebagai *gatekeeper* dalam mengkonstruksi realita yang mereka temukan di lapangan. Namun, pandangan tersebut pada akhirnya terbentur oleh sikap kantor yang berpijak pada visi dan misi organisasi. Sikap *Republika Online* dalam mengawal isu LGBT terbentuk dalam sebuah rapat redaksi, di mana isu ini dianggap layak karena dinilai mencederai tata nilai sosial maupun agama yang berkembang di masyarakat atau nilai dominan. Sehingga, melalui pemberitaannya, media ini ingin membatasi pergerakan kelompok LGBT. Hal tersebut pada akhirnya membuat keberagaman ide, khususnya yang dimiliki oleh reporter menjadi terbatas karena adanya pola rutinitas media dan visi-misi organisasi yang menjadi pijakan.

Pola rutinitas media tersebut tergambar ketika reporter mengirimkan berita yang ditulisnya kepada redaktur. Adapun masa kerja redaktur yang lebih lama, membuat redaktur dinilai lebih memahami aturan penulisan yang diberlakukan oleh media ini. Sehingga, tak dapat dipungkiri, keberagaman ide para reporter menjadi terbatas ketika memasuki level ini. Pasalnya, redaktur memiliki wewenang untuk melakukan pengeditan berita yang telah ditulis oleh para reporter. Tak menutup kemungkinan pula, bahwa pemahaman redaktur yang dinilai lebih memahami, membuat redaktur tidak segan-segan menuangkan penilaian pribadinya tentang LGBT dalam sebuah berita.

Henderson (2004:24-25) menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh *Republika Online* adalah praktik *gatekeeping* di mana jurnalis dan editor memilih suatu peristiwa yang dikejar dan aspek-aspek yang akan ditampilkan. Nilai dan idealisme pribadi, kepentingan pemilik media, kepentingan pengiklan, materi yang disediakan oleh pihak luar dan sumber berita, dan sebagainya. Melihat sudut pandang tersebut, media tidak lagi dikatakan sebagai saluran yang netral, melainkan sebuah mediator yang bernegosiasi dengan kepentingan kelompok-kelompok yang berbeda di masyarakat untuk menghasilkan informasi, membuat keputusan tentang bagaimana membentuk dan menyajikan informasi dan menyampaikannya ke publik, serta menciptakan sirkulasi gagasan dalam tubuh politik.

Republika Online menilai LGBT sebagai suatu fenomena yang bertentangan dengan nilai budaya dan agama yang berkembang di masyarakat. Media ini pun berdalih bahwa tata nilai yang berkembang di masyarakat itu sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh organisasi ini. Sementara itu, jika mengacu pada sejarah lahirnya, *Republika Online* ingin memosisikan dirinya sebagai pers yang menyeimbangi pers-pers non-Islam dengan mengambil sikap moderat dan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas. Namun, alih-alih menjunjung tinggi pluralitas, *Republika Online* cenderung mengambil konservatif dalam produksi berita LGBT.

Nilai-nilai konservatif dalam pemberitaan LGBT di *Republika Online* tampak dalam caranya yang menganut budaya dominan yang ada di masyarakat. Dalam konteks budaya Jawa, LGBT dinilai sebagai perilaku yang tidak wajar. Adapun menurut pandangan pribadi salah satu redaktur *Republika Online*, budaya timur hanya mendefinisikan sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sehingga, aspek-aspek yang ada pada LGBT sangat tidak diakui di masyarakat.

Dalam pemberitaannya pun, *Republika* tampak tidak terbuka menerima dinamika yang terjadi dan perbedaan-perbedaan yang tampak dalam hal gender. Artinya, segala sesuatu yang ada di luar adat-istiadat atau budaya dominan yang diakui di masyarakat

dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar sehingga harus ditentang. Itulah yang membuat *Republika Online* bersikap konservatif dalam mengulas isu LGBT.

Tidak hanya konservatif, *Republika Online* pun melakukannya dalam cara yang dinilai ekstrem. Pasalnya, media ini menyebut bahwa sikapnya ini adalah sebuah kebenaran dengan dalih tidak ada agama manapun yang membenarkan perilaku LGBT. Lebih lanjut, kebenaran itu seolah mendapat legitimasi karena tata nilai dominan yang ada di masyarakat pun menganggap LGBT sebagai sebuah penyimpangan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Scahefer (2011:141-142) di mana *gatekeeper* media massa memang didominasi oleh mereka yang secara etnis, ras, maupun kelas sosial dianggap sebagai dominan. Tak heran, media massa cenderung mengabaikan kehidupan dan ambisi yang dimiliki oleh kelompok subordinat, seperti kelompok Hispanik, gay, dan lesbian, maupun penyandang cacat. Bahkan lebih buruknya, konten media massa pun dapat menciptakan gambaran palsu atau *stereotype* terhadap kelompok ini, yang menyebabkan berita tersebut menjadi tidak akurat.

Pembenaran teologis tersebut tentu mengarah pada sebuah manipulasi publik. Pasalnya, media berusaha menonjolkan satu sisi dari sebuah isu yang diulas dan menyembunyikan fakta lain yang semestinya juga diketahui oleh publik. Menurut Henderson (2004:24) teknik manipulasi sangat dekat dengan proses akhir pembuatan konten media. Sebelum sampai pada tahap manipulasi, banyak hal lain yang harus dilakukan hingga tercipta sebuah manipulasi, sampai pada akhirnya konten berita tersebut terbentuk. Selain memanipulasi publik, menurut Lasswell seperti dikutip oleh Baran dan Davis (2012:83-84), media juga mempunyai kecenderungan untuk melakukan propaganda melalui cara-cara yang demikian. Hal ini terjadi lantaran propaganda muncul lebih dari sekadar menggunakan media untuk memanipulasi publik guna mengontrol masyarakat. Hal ini membuat masyarakat secara perlahan harus siap untuk menerima gagasan dan aksi yang dilakukan secara radikal oleh media.

Proses *gatekeeping* pemberitaan LGBT di *Republika Online* pada akhirnya didominasi oleh visi dan misi yang menjadi dasar dalam kerja jurnalistik media ini. Melalui visi dan misi tersebut, berita yang dihasilkan cenderung bias. Ketika di satu sisi awak redaksi memperjuangkan kepentingan agama, di sisi lain media ini justru mendiskriminasi kelompok marjinal. Adapun pers semestinya melakukan kontrol sosial terhadap polemik yang terjadi di masyarakat. Apalagi sebagai media yang mengklaim diri menjunjung pluralitas, sudah semestinya *Republika Online* memperjuangkan perdamaian dari adanya konflik atas isu gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran and Davis. (2012). *Mass Communication Theory : Foundations, Ferment, and Future Sixth Edition*. USA : Wadsworth.
- Henderson, Harry. (2004). *Power of The News Media*. USA : Facts on File
- Schaefer, Richard T. (2011). *Sociology, A Brief Introduction. Ninth Edition*. United State: Mc Graw Hill.
- Shoemaker, Pamela J dan Reese, Stephen D. (1996). *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content, Second Edition*. USA : Longman Publisher.